

Optimalisasi Pojok Literasi Sebagai Sarana Pembelajaran Mandiri Bagi Siswa Sekolah Dasar

(Studi Kasus pada SDN DAON 3)

Optimizing Literacy Corners as a Means of Independent Learning for Elementary School Students

(Case Study on SDN DAON 3)

Muhammad Fazri Romadhon^{1*}, Muhammad Fadilah Nur Rohman²,
Novi Diah Haryanti³, Lathifah Azahra⁴, Nurhasiah Majid⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: fzrirmdhnl6@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 05 November 2025;

Tersedia: 10 November 2025

Keywords: Elementary School;

Independent Learning; KKN;

Literacy Corner; Reading Interest

Abstract. *The low reading interest among elementary school students has become one of the major challenges in improving basic literacy quality within the educational environment. To address this issue, the Literacy Corner program was introduced as an engaging and easily accessible facility for students to develop independent learning habits. This community service activity aims to optimize the function of the Literacy Corner at SDN Daon 3 as a medium that promotes self-directed learning and fosters reading habits from an early age. The implementation method employed a participatory approach, involving teachers and students in the process of providing reading materials, organizing the Literacy Corner space, and conducting training sessions on its effective use in learning activities. The program was carried out during the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata / KKN) at SDN Daon 3, Daon Subdistrict, Rajeg District, Tangerang Regency. The results of the activity indicated an increase in students' reading interest, as reflected in the higher frequency of visits to the Literacy Corner and greater student engagement in independent reading activities. The tangible impact of this initiative was evident in the students' growing enthusiasm for non-academic reading materials and the school's positive support. The uniqueness of this program lies in its participatory concept, where students play an active role in managing and developing the book collection, thereby fostering a sense of ownership toward the Literacy Corner. Based on the outcomes of this community service, it is recommended that the school continue to develop literacy activities sustainably, with ongoing support from teachers, parents, and the surrounding community to ensure consistent growth of literacy culture.*

Abstrak

Rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas literasi dasar di lingkungan pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, program pojok literasi dihadirkan sebagai sarana pembelajaran mandiri yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi pojok literasi di SDN Daon 3 sebagai media yang mendorong kemandirian belajar serta menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif, melibatkan guru dan siswa dalam proses penyediaan bahan bacaan, penataan ruang pojok literasi, serta pelatihan pemanfaatan pojok literasi dalam kegiatan belajar. Program ini dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Daon 3, Kelurahan Daon, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi kunjungan ke pojok literasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca mandiri. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan antusiasme siswa terhadap buku bacaan non-pelajaran dan dukungan positif dari pihak sekolah. Keunikan kegiatan ini terletak pada konsep pojok literasi partisipatif, di

mana siswa turut berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan koleksi buku sehingga tercipta rasa memiliki terhadap pojok literasi. Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan agar sekolah terus mengembangkan kegiatan literasi secara berkelanjutan dengan dukungan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar agar budaya literasi dapat tumbuh secara konsisten.

Kata kunci: KKN; Minat Baca; Pembelajaran Mandiri; Pojok Literasi; Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang di berbagai bidang. Dulu, literasi hanya dianggap sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, tapi sekarang maknanya lebih luas lagi. Literasi mencakup kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, menciptakan karya, mengamati, mengajar, serta menganalisis berbagai ide secara kritis (Abidin dkk., 2021). Jika seseorang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka ia akan lebih mudah memahami informasi yang rumit dan bisa membuat keputusan yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi juga membuka peluang untuk mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup. Nah, skripsi atau penelitian ini difokuskan pada literasi membaca.

Literasi membaca adalah kemampuan untuk membaca, berpikir kritis, dan menulis dengan tujuan agar kita bisa memahami informasi secara kreatif dan reflektif (Gogahu & Prasetyo, 2020). Kemampuan ini sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa SD. Jika kemampuan membaca mereka bagus, mereka bisa menggunakan informasi dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih memahami dan aktif berpartisipasi di lingkungan sekitar. Literasi membaca bukan hanya soal bisa membaca kata-kata di dalam teks, tapi juga memahami, menganalisis, serta menyebarkan informasi yang terkandung di dalamnya (Nawaf dkk., 2023).

Tapi sekarang ini, zaman yang sudah semakin digital dan modern, anak-anak justru jadi lebih sulit menyukai baca buku. Banyak pilihan hiburan seperti game, TV, dan berbagai konten digital lainnya yang bisa membuat anak-anak jadi malas untuk membaca buku. Sistem pembelajaran di sekolah Indonesia juga masih kurang optimal dalam mendorong anak-anak untuk membaca lebih banyak dari yang diajarkan di kelas (Shofaussamawati, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus dan konsisten untuk membangun minat baca anak-anak agar semakin meningkat (Hadi et al., 2023). Pemerintah juga sudah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada penyediaan perpustakaan, bahan bacaan, guru, kepala sekolah, serta orang tua untuk mendorong literasi di sekolah (Dafit & Ramadan, 2020).

Jika anak-anak sudah terbiasa membaca sejak kecil, mereka akan mendapatkan banyak manfaat, mulai dari kemampuan berbahasa yang lebih baik, pengetahuan yang lebih luas, sampai semangat belajar yang semakin tinggi (Hasanah & Deiniatur, 2019). Namun sayangnya, banyak siswa masih kurang menyukai membaca karena beberapa hal, seperti harga buku yang mahal, fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, kesulitan mendapatkan bacaan, dan kebiasaan malas membaca yang sudah terlanjur melekat sejak dulu. Apalagi dengan semakin banyaknya media digital yang seru dan mudah diakses, anak-anak justru lebih senang bermain gadget daripada membaca buku (Madu & Jediut, 2022). Kepala Sekolah SDN Daon 3 juga menyebutkan bahwa anak-anak di sana kesulitan membaca karena waktu yang terbatas, jumlah guru yang kurang, serta lingkungan yang tidak mendukung untuk kegiatan literasi.

Solusi terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membuat sudut baca di sekolah. Sudut baca ini adalah tempat khusus yang menyediakan buku cerita, majalah, komik, serta berbagai bahan bacaan lainnya yang bisa dibaca kapan saja oleh siswa saat waktu luang (Sukriadi et al., 2022). Adanya sudut baca di kelas memberikan banyak manfaat, tidak cuma meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mandiri yang membuat siswa lebih aktif mencari informasi sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih baik (Prabawati Nurhabibah et al., 2023). Seperti yang diteliti oleh Muhammad Rayhan Diza (2023), siswa yang memiliki sudut baca kebiasaan bacanya menjadi lebih sering dan kemampuan bacanya juga meningkat. Penelitian Putri Pradana (2020) juga menyetujui bahwa adanya sudut baca membuat anak lebih sering membaca, yang secara otomatis meningkatkan wawasan mereka (Masitoh, 2018).

Di SDN Daon 3, pembuatan pojok baca ini diharapkan bisa membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan nyaman. Siswa bisa lebih mudah mengambil buku yang menarik tanpa harus keluar kelas, sehingga guru juga lebih mudah mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pelajaran. Berbagai kegiatan pendukung seperti sesi baca bersama, lomba membaca, serta diskusi buku juga dilakukan agar pojok baca tidak hanya menjadi tempat untuk membaca biasa, tetapi menjadi pusat kegiatan literasi yang interaktif dan bermanfaat. Selain itu, pojok baca juga membantu anak-anak belajar tentang sosial dan emosi (Hidayati et al., 2020).

Secara umum, pembelajaran mandiri melalui pojok literasi ini sudah sangat bagus untuk disesuaikan dengan program literasi nasional. Jika semua pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga pemerintah daerah bisa mendukung, program ini akan berjalan lancar dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan kemampuan baca siswa SDN Daon 3 di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendorong perubahan nyata melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan pihak sekolah dalam mengoptimalkan fungsi pojok literasi. Dalam pendekatan ini, pihak sekolah tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif yang berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, hasil pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi di SDN Daon 3.

Pendekatan ini berorientasi pada kerja sama dan dialog antara mahasiswa, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan serta mencari solusi yang relevan terhadap permasalahan literasi di sekolah. Melalui pendekatan ini, pengembangan pojok literasi dilakukan secara kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi, fasilitas, dan kebiasaan belajar siswa di SDN Daon 3. Mahasiswa KKN tidak hanya menjalankan kegiatan pengabdian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar langsung mengenai penerapan teori manajemen pendidikan, komunikasi, dan strategi pemberdayaan sekolah. Melalui metode ini, mahasiswa mampu berkontribusi dalam pengembangan sistem literasi sekolah sekaligus meningkatkan kemampuan reflektif dan empati sosial.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses optimalisasi pojok literasi sebagai sarana pembelajaran mandiri di SDN Daon 3. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara kontekstual, terutama terkait interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar. Melalui desain ini, peneliti dapat mendeskripsikan berbagai bentuk keterlibatan guru dalam mengelola pojok literasi, respon siswa terhadap kegiatan membaca, serta dampak fasilitas pojok literasi terhadap kebiasaan belajar mandiri di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di SDN Daon 3 untuk melihat bagaimana kegiatan literasi berlangsung di pojok baca yang telah disediakan. Peneliti mengamati aktivitas siswa ketika membaca, peran guru dalam mendampingi, serta cara pengelolaan pojok literasi oleh pihak sekolah. Observasi dilakukan secara berulang selama periode pelaksanaan program KKN

agar dapat menggambarkan perubahan perilaku dan tingkat partisipasi siswa terhadap kegiatan literasi.

Wawancara

Data juga dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, beberapa guru, dan perwakilan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pojok literasi sebagai sarana pembelajaran mandiri. Kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan terhadap program literasi, guru menjelaskan strategi pembelajaran berbasis pojok literasi yang telah diterapkan, sedangkan siswa mengungkapkan pengalaman mereka dalam memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar dan membaca mandiri.

Dokumentasi

Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, seperti foto kegiatan, daftar koleksi buku, jadwal penggunaan pojok literasi, serta laporan aktivitas harian yang dicatat selama program berlangsung. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, peneliti mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan program dan hasil optimalisasi pojok literasi di SDN Daon 3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi optimalisasi pojok literasi dalam meningkatkan minat baca dan pembelajaran mandiri siswa di Sekolah Dasar Daon 3. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berorientasi pada peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SD Daon 3, Kecamatan Daon, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain kegiatan dilakukan dalam bentuk studi kasus, di mana tim KKN berperan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan guru dan siswa dalam mengembangkan program pojok literasi.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas literasi siswa, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan program. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pojok literasi sebagai sarana pembelajaran mandiri dan peningkatan minat baca siswa.



Gambar 1. Peresmian Pojok Baca bersama guru dan siswa SDN Daon 3.

Pelaksanaan kegiatan Pojok Literasi di SDN Daon 3 menunjukkan bahwa peningkatan minat baca dan kemampuan belajar mandiri siswa dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung antara siswa dan guru dalam pengelolaan pojok literasi. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan perilaku belajar siswa, dari semula pasif menjadi lebih aktif mencari bahan bacaan dan memanfaatkan pojok literasi sebagai sumber belajar alternatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriani, N. dkk (2025) yang menyatakan bahwa penguatan budaya literasi di sekolah dasar efektif dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan melibatkan unsur emosional siswa dalam aktivitas membaca.

Dari sisi strategi, keterpaduan antara penataan ruang, penambahan bahan bacaan, dan pengadaan kegiatan literasi menjadi faktor kunci keberhasilan program. Penataan ruang dengan desain menarik memberikan efek psikologis positif yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi pojok literasi. Sementara itu, kegiatan seperti *story telling* dan *reading challenge* mampu mengubah kegiatan membaca menjadi aktivitas sosial yang menyenangkan, bukan sekadar tugas sekolah. Hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial, bahwa proses belajar dapat berlangsung lebih efektif ketika terjadi interaksi sosial dan dukungan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan ini juga memperkaya metode pembelajaran dengan memberikan alternatif media dan ruang pembelajaran nonformal. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan memahami informasi melalui bacaan. Hal ini mendukung transformasi paradigma pembelajaran menuju *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menggali pengetahuan melalui inisiatif, diskusi dan kolaborasi, dengan peran guru sebagai fasilitator, bukan hanya memberi instruksi.

Secara sosial, kegiatan ini menciptakan lingkungan literasi yang inklusif di lingkungan SDN Daon 3. Siswa dari berbagai jenjang kelas dapat berinteraksi melalui kegiatan membaca bersama, berbagi cerita, dan mendiskusikan isi buku. Dengan demikian, pojok literasi tidak

hanya menjadi sarana membaca, tetapi juga ruang sosial yang menumbuhkan nilai kerjasama, toleransi, dan komunikasi antar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi, I.A., & Suardana, I.P.O. (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan karakter sosial positif di kalangan anak-anak.

Namun, keberhasilan program ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan KKN dan jumlah koleksi buku yang belum mencukupi kebutuhan seluruh siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan pihak sekolah dan kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti perpustakaan daerah dan komunitas literasi lainnya. Dengan dukungan berkelanjutan tersebut, program pojok literasi di SDN Daon 3 berpotensi menjadi model pemberdayaan sekolah dasar berbasis literasi yang dapat diterapkan di berbagai daerah.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini menunjukkan bahwa optimalisasi pojok literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, tetapi juga memperkuat karakter belajar mandiri dan kolaboratif. Hasil ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar dapat dimulai dari langkah sederhana yaitu menciptakan ruang baca yang hidup, menarik, dan dikelola bersama oleh seluruh warga sekolah.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program *Pojok Literasi* di SDN Daon 3 membuktikan bahwa penguatan budaya literasi di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca siswa, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar dan semangat kolaborasi antarwarga sekolah. Melalui strategi yang terpadu yakni penataan ruang yang menarik, penyediaan bahan bacaan yang beragam, serta pelaksanaan kegiatan literasi interaktif seperti *story telling* dan *reading challenge* pojok literasi berhasil menjadi pusat pembelajaran alternatif yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan mandiri, sejalan dengan prinsip *student-centered learning*. Di sisi lain, siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif, di mana mereka mulai menjadikan membaca sebagai kebiasaan dan kebutuhan, bukan sekadar kewajiban sekolah. Secara sosial, pojok literasi juga berperan sebagai ruang interaksi yang inklusif, mempererat hubungan antar siswa serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati.

Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan jumlah koleksi buku masih perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat memerlukan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta kerja sama dengan lembaga eksternal seperti perpustakaan daerah dan komunitas literasi.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini menegaskan bahwa optimalisasi pojok literasi merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang literat, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang konsisten dan pengelolaan yang baik, pojok literasi dapat menjadi model pemberdayaan sekolah dasar yang inspiratif bagi peningkatan mutu pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N., Sari, A. P., & Rahman, F. (2021). *Peran literasi dalam meningkatkan kemampuan individu di berbagai bidang*. Universitas Indonesia Press.
- Anjani, F., Yulianti, D., & Rahmadani, R. (2019). Peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar melalui program literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 115–123.
- Dafit, R., & Ramadan, M. (2020). *Gerakan literasi sekolah: Implementasi dan tantangan*. LP3M UPI.
- Dewi, I. A., & Suardana, I. P. O. (2021). Peran guru dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3), 223–231.
- Gogahu, T., & Prasetyo, B. (2020). Literasi membaca sebagai keterampilan penting pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 115–126. Universitas Negeri Malang.
- Hadi, S., Wulandari, D., & Kurniawan, R. (2023). Upaya membangun minat baca anak dalam era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 45–59. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hasanah, R., & Deiniatur, S. (2019). Manfaat literasi bagi perkembangan bahasa dan semangat belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 23–31. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hidayati, N., Pratama, Y., & Lestari, D. (2020). Literasi sosial dan emosional melalui pojok baca. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 200–210. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Madu, I., & Jediut, L. (2022). Pengaruh media digital terhadap minat membaca anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 85–95. Universitas Negeri Jakarta.
- Masitoh, A. (2018). Hubungan sudut baca dengan peningkatan wawasan anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 144–152. Universitas Negeri Semarang.
- Nawaf, K., Sulaiman, M., & Hidayah, N. (2023). *Literasi membaca: Kreativitas dan refleksi dalam pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Prabawati Nurhabibah, A., Ramadhan, I., & Ulfah, S. (2023). Pengaruh sudut baca terhadap pembelajaran mandiri siswa. *Jurnal Pendidikan Mandiri*, 5(1), 12–22. Universitas Negeri Surabaya.

- Pradana, P. (2020). Peran pojok baca dalam meningkatkan frekuensi dan kemampuan membaca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 33–41. Universitas Sebelas Maret.
- Shofaussamawati, N. (2018). Kendala sistem pembelajaran dalam meningkatkan minat baca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 78–88. Universitas Negeri Padang.
- Sukriadi, H., Wijaya, A., & Rahmat, M. (2022). Implementasi sudut baca untuk menunjang minat dan kemampuan baca siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 150–160. Universitas Pasundan.